

**PEMBELAJARAN POLA RITME "TUMBULIONG"
PADA GRUP KERONCONG WANGUNAN MELALUI
METODE IMITATIF**



SKRIPSI

Oleh:

Lukas Hirano Praditya

NIM 20102510132

**PROGRAM STUDI S-1 PENDIDIKAN MUSIK
JURUSAN PENDIDIKAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2025/2026**

**PEMBELAJARAN POLA RITME "TUMBULIONG"
PADA GRUP KERONCONG WANGUNAN MELALUI
METODE IMITATIF**



SKRIPSI

Oleh :

Lukas Hirano Praditya

NIM 20102510132

**Skripsi ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
dalam Pendidikan Musik
Genap 2025/2026**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

PEMBELAJARAN POLA RITME “TUMBULIONG” PADA GRUP KERONCONG WANGUNAN MELALUI METODE IMITATIF diajukan oleh Lukas Hirano Praditya, NIM **20102510132**, Program Studi S-1 Pendidikan Musik, Jurusan Pendidikan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi:187121**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 4 Juni 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

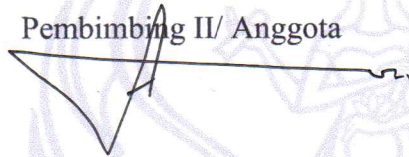
Pembimbing I/Ketua



Prof. Dr. Andre Indrawan, M. Hum., M. Mus., St.

NUPTK 7842739640130082

Pembimbing II/ Anggota



Iwang Prasiddha Lituhayu, M. Sn.

NUPTK 0261766667130333

Cognate/Anggota



Dr. Sn. Raden Mas Singgih Sanjaya, M Hum.

NUPTK 4239740641130083

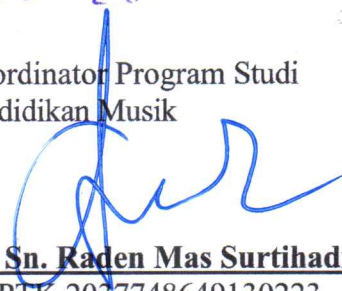
Yogyakarta, **18 - 06 - 26**
Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NUPTK 3439749650131083

Koordinator Program Studi
Pendidikan Musik



Dr. Sn. Raden Mas Surtihadi, M.Sn.
NUPTK 2037748649130223

KATA PENGANTAR

Puji syukur penjabarkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpah Rahmat dan kemudahan yang diberikan sehingga proses penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar. Kemudahan dalam proses penyusunan skripsi ini tentunya tidak lepas dari bantuanserta dukungan dari berbagai pihak, ucapan terima kasih penulis berikan kepada :

1. Prof. Dr. Andre Indrawan, M. Hum., M. Mus., St selaku Pembimbing I yang telah membimbing penulis selama proses penyusunan skripsi.
2. Iwang Prasadha Lituhayu, M. Sn. selaku dosen Pembimbing II yang telah membimbing penulis selama proses penyusunan skripsi.
3. Ibu dan keluarga yang selalu memberikan dukungan kepada penulis.
4. Keluarga besar Grup Keroncong Wangunan yang telah berkenan untuk menjadi partisipan penelitian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan dan dukungan kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.

Yogyakarta, 4 Juni 2026

Penulis

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan dan mendeskripsikan pola ritme *Tumbuliong* pada tiga kelompok keroncong, yaitu Grup A (Keroncong Wangunan), Grup B (Keroncong Flamingo) dan Grup C (Keroncong Marindo) melalui lagu “Bengawan Solo” karya Gesang dan “Bawalah Persembahan” karya Paul Widyawan. Pola ritme *Tumbuliong* dipilih karena merupakan salah satu pola ritme tradisional keroncong yang mulai jarang digunakan, sehingga penting untuk menjaga keberlanjutan dan pelestarian tradisi musik keroncong di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi langsung, wawancara, dokumentasi, serta proses transkripsi pola ritme. Pembelajaran diberikan melalui metode imitatif dengan empat tahapan: pengenalan pola ritme melalui karya pendahulu, demonstrasi teknik permainan instrumen *cuk*, *cak* dan *cello*, pembacaan partitur sederhana oleh personil, dan penerapan pola ritme dalam permainan lagu secara keseluruhan. Hasil penelitian menunjukkan ketiga kelompok mencapai tingkat penguasaan yang berbeda-beda sesuai latar belakang musikal dan motivasi awal masing-masing. Metode imitatif terbukti efektif, khususnya bagi pemain yang tidak terbiasa membaca notasi, karena sesuai dengan karakter pembelajaran berbasis tradisi lisan dalam musik keroncong. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan kualitatif-deskriptif dalam menggali proses pembelajaran musik tradisional serta mendorong pelestarian pola ritme *Tumbuliong* di lingkungan komunitas muda.

Kata kunci: musik keroncong, pola ritme *Tumbuliong*, metode imitatif, pembelajaran musik, tradisi lisan, pelestarian budaya.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iiiv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II	8
A. Tinjauan Pustaka	8
B. Landasan Teori.....	13
BAB III	20
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	20
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian	20
C. Partisipan & Teknik Pemilihan Informan.....	22
D. Teknik Pengumpulan Data	26
E. Instrumen Pengambilan Data.....	30
F. Teknik Keabsahan Data.....	30
G. Teknik Analisis Data	32
BAB IV	35
A. Hasil Penelitian.....	35
B. Pembahasan	68
BAB V	75
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	79
BUKU	82
DISKOGRAFI	83
NARASUMBER	84
LAMPIRAN	85
Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian.....	86
Lampiran 2. Notasi Lagu.....	87

Lampiran 3. Dokumentasi Penelitian DAFTAR ISI	97
<i>Gambar 1 Pengenalan Konsep dan Asal-Usul Pola Ritme Tumbuliong</i>	97
<i>Gambar 2 Praktik Instrumen Mandiri</i>	97
<i>Gambar 3 Penerapan Pola pada Frase Lengkap</i>	98
<i>Gambar 4 Review pada lagu “Bengawan Solo” dengan pola Tumbuliong</i>	98
<i>Gambar 5 Aplikasi Pola Tumbuliong dan Kotheakan lagu “Bawalah Persembahan”</i> .	99



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki kekayaan musik tradisi yang sangat luar biasa dengan jenis yang berbagai macam di setiap daerah. Di antara kekayaan tersebut, musik tradisi keroncong menempati posisi penting, tumbuh dan berkembang secara signifikan, terutama di Jawa dan sekitarnya. Sejarah mencatat bawah kemunculan musik keroncong berasal dari pengaruh musik Portugis (seperti Fado dan musik Laut) yang dibawa oleh pelaut dan budak dari wilayah jajahan portugis ke Nusantara pada abad ke-16 berpusat di Batavia (Nugraha et al., 2024). Musik ini kemudian melalui proses akulturasi yang mendalam dengan cita rasa dan budaya lokal, pada akhirnya melahirkan bentuk musik yang khas dan unik bagi Indonesia. Instrumen musik yang terlibat dalam format keroncong terdiri *cak* (banjo), *cuk* (ukulele) dan *cello* petik, gitar dan bass dimana instrumen tersebut dinamai instrumen *combo* atau bisa dibilang instrumen inti dari musik keroncong itu sendiri (Puspitasari, 2022). Ada pun instrumen melodi di dalam permainan keroncong yaitu *flute* dan *biola*. Keroncong sendiri memiliki beberapa jenis keroncong yaitu keroncong asli, keroncong langgam, keroncong stambul dan keroncong ekstra (Harmunah, 1987). Sehingga masing-masing memiliki pola ritme, progresi akor dan bagan yang berbeda, karena itu masing-masing jenis keroncong memiliki *pakem* sendiri-sendiri sehingga mempunyai khas yang bervariasi seiringnya dengan perkembangan zaman (Puspitasari, 2022). Seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman, musik keroncong tidak hanya

mempertahankan warisan klasiknya, tetapi juga mengalami berbagai inovasi dalam bentuk penyajian, aransemen hingga penerapan pola ritme dalam segi pertunjukannya (Puspitasari, 2022).

Sejak era 1940-an hingga saat ini, variasi pola irama yang secara rutin dimainkan hanya terbatas pada beberapa jenis, seperti *engkel*, *dobel*, *klasikan* dan *tambuliong* (Sanjaya, 2020). Fokus utama dari studi ini adalah pola irama *Tumbuliong*, namun perlu catatan adanya variasi terminologi dalam penulisan nama pola irama tersebut di antara para akademis. Merujuk pada buku Ensiklopedia Musik Keroncong yang disusun oleh Erie Setiawan, Panakajaya Hidayatullah secara spesifik mengidentifikasi pola irama ini sebagai "*Tamboleong*" atau "*Tumbuliongan*". Istilah "*Tamboleong*" atau "*Tumbuliongan*" dalam musik keroncong sering dipahami oleh para pemain sebagai gaya khusus dalam memainkan instrumen *cuk*. Gaya ini memiliki ciri khas yang mirip dengan pola *kemprung*, atau dimainkan dengan ritme yang statis melalui teknik *strumming*. Menariknya, sebutan ini sebenarnya berasal dari nama seorang tokoh, yaitu Thung Boen Liong, yang merupakan pimpinan dari Orkes Keroncong Irama Baru (Setiawan & Hidayatullah, 2022).

Yogyakarta merupakan salah satu pusat perkembangan musik keroncong di mana terdapat banyak sekali kelompok atau grup yang aktif, ada beberapa grup yang menjadi fokus dalam studi ini adalah Grup Keroncong Wangunan (Grup A), Keroncong Flamingo (Grup B) dan Keroncong Marindo (Grup C). Namun yang menjadi inti dari penelitian ini adalah Grup Keroncong Wangunan, sehingga untuk grup lainnya hanya untuk menjadi perbandingan, apakah

penelitian ini bisa menjadi efektif atau tidak. Grup Keroncong Wangunan ini terbentuk dari perkumpulan pemuda Katholik Gereja Santa Maria Assumpta Gamping yang sering disebut dengan Orang Muda Katolik (OMK). Pembentukan awal grup keroncong ini dipicu oleh inspirasi yang timbul setelah menyaksikan pertunjukan Grup Keroncong Tresnawara yang sedang memberikan pelayanan di Gereja Santa Maria Assumpta Gamping. Persitiwa ini menumbuhkan minat bagi kalangan Orang Muda Katolik (OMK) gereja tersebut, sehingga keinginan kolektif untuk mempelajari musik keroncong. Ketertarikan awal para OMK ini kemudian berkembang menjadi motivasi kuat untuk mendalami musik keroncong, yang puncaknya ditandai dengan terbentuknya sebuah grup keroncong pada tahun 2019. Proses awal terbentuknya Grup Keroncong Wangunan dimulai dengan perkenalan para anggota OMK dengan Mulyadi Cahyoraharjo, yang akrab dipanggil Imoeng, dan dikenal sebagai pendiri Grup Keroncong Tresnawara. Mengingat latar belakang para OMK yang belum memiliki dasar (*basic*) dalam bermain keroncong maupun teori musik, Grup Keroncong Wangunan mengambil inisiatif untuk belajar di bawah bimbingan beliau. Imoeng pun menyambut baik inisiatif tersebut dan bersedia menjadi pengajar Grup Keroncong Wangunan.

Grup Keroncong Wangunan, sebagai salah satu kelompok musik keroncong yang masih aktif di Daerah Istimewa Yogyakarta, mengambil inisiatif untuk menerapkan pola ritme *Tumbuliong* ke dalam aransemen lagu-lagu keroncong dan rohani khususnya di lagu “Bawalah Persembahan” dengan alasan untuk melakukan perbedaan pola ritme terhadap musik yang sudah ada, karena

pada dasarnya lagu tersebut dibawakan dengan pola ritme *engkel* dan *dobel* saja. Upaya eksperimental ini di dorong oleh tujuan ganda, yang pertama untuk memperkaya ekspresi musikal dan meningkatkan kualitas artistik penampilan Grup Keroncong Wangunan dan kedua sebagai wujud kontribusi terhadap pelestarian serta pengembangan musik tradisi lokal. Pembelajaran pola ritme *Tumbuliong* menjadi eksperimen musikal yang mempertemukan dua dunia: gaya klasik keroncong dan dinamika ritme Gambang Kromong.

Melihat konteks tersebut, proses pembelajaran pola *Tumbuliong* menjadi aspek krusial yang perlu dikaji. Pada praktiknya, Grup Keroncong Wangunan banyak mengandalkan metode imitatif, yaitu proses belajar dengan cara meniru langsung permainan guru atau model musikal. Metode ini relevan karena anggota grup sebagian besar tidak memiliki latar belakang teori musik atau pengalaman sebelumnya dalam keroncong, sehingga pembelajaran melalui imitasi menjadi strategi paling efektif untuk memahami pola ritme yang kompleks seperti *Tumbuliong*.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian mengenai “Pembelajaran Pola Ritme *Tumbuliong* pada Grup Keroncong Wangunan Melalui Metode Imitatif” menjadi penting untuk melihat bagaimana proses imitasi digunakan, bagaimana efektivitasnya dalam memahami pola ritme, serta bagaimana metode ini berperan dalam pengembangan kapasitas musikal para pemain keroncong pemula.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, rumusan masalah penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut :

Pola ritme *Tumbuliong* merupakan pola ritme yang jarang dimainkan pada musisi keroncong modern. Pola ritme ini memiliki tingkat kesulitan tersendiri serta mempunyai warna khas yang memperkaya karakter musik keroncong. Lagu “Bawalah Persembahan” yang dibawakan oleh Grup Keroncong Wangunan menjadi menarik dan unik ketika dibawakan dengan pola ritme *Tumbuliong*. Namun sejauh mana bentuk pola ritme tersebut di terapkan, bagaimana proses penerapannya dan apa saja kendala dan solusi ketika menemukan permasalahan yang dihadapi oleh kelompok Grup Keroncong Wangunan sehingga memudahkan untuk belajar pola ritme *Tumbuliong* itu sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji lebih jauh mengenai tentang bentuk pola ritme *Tumbuliong* yang dibawakan pada lagu “Bawalah Persembahan”, proses penerapan oleh Grup Keroncong Wangunan serta tantangan dan strategi yang mereka lakukan dalam mengatasi kendala yang muncul.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah tercantumkan, berikut adalah pertanyaan penelitian yang dapat dirumuskan dengan cara akademis dan sistematis:

1. Bagaimana bentuk pola ritme *Tumbuliong* yang diterapkan pada Grup Keroncong Wangunan melalui Metode Imitatif?
2. Bagaimana tahap pembelajaran pola ritme *Tumbuliong* pada Grup

Keroncong Wangunan melalui Metode Imitatif ?

3. Apa saja kendala utama dan strategi pemecahan dalam pembelajaran pola ritme *Tumbuliong* di lagu Bawalah Persembahan melalui Metode Imitatif ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan memperoleh pengetahuan yang baru dan mengembangkan pengetahuan yang sudah ada. Tujuan penelitian ini di dasarkan pada permasalahan yang ada. Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

1. Mendeskripsikan bentuk pola ritme *Tumbuliong* yang diterapkan pada grup keroncong Wangunan melalui Metode Imitatif.
2. Mendeskripsikan tahap pembelajaran pola ritme *Tumbuliong* pada grup Keroncong Wangunan melalui Metode Imitatif.
3. Mengidentifikasi kendala yang dialami oleh grup keroncong Wangunan dalam mengadaptasi pola ritme *Tumbuliong* pada aransemen lagu Bawalah Persembahan ke dalam musik keroncong melalui Metode Imitatif.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pelaku seni di Indonesia khususnya bagi para musisi keroncong. Manfaat teoritis penelitian ini ialah :

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk kajian lanjut mengenai inovasi bentuk ritme pada musik keroncong, yaitu tentang pola ritme *Tumbuliong* ke dalam genre keroncong. Memperluas mengenai

pemahaman dinamika musik tradisi daerah dan musik keroncong dalam konteks modern. Menjadi acuan awal bagi para peneliti selanjutnya untuk mengkaji pola ritme daerah dalam aransemen musik keroncong.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat praktis yang dapat dirasakan langsung oleh berbagai pihak seperti :

- a. Bagi penulis, penelitian ini dapat menjadi sarana pengembangan diri dalam kemampuan analisis musikal dan metodologi penelitian dan dapat menambah wawasan yang mendalam tentang pola ritme *Tumbuliong*.
- b. Bagi grup keroncong Wangunan, penelitian ini dapat berfungsi sebagai *basic* pengetahuan dan referensi untuk menciptakan dan mengembangkan bentuk aransemen musik keroncong yang inovatif tetapi tidak meninggalkan budaya awal serta *pakem* yang telah berlaku.
- c. Bagi pengajar dan pendidik seni musik, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran serta studi kasus dalam pembelajaran musik keroncong melalui metode imitatif.
- d. Bagi masyarakat, penelitian ini menyoroti pentingnya upaya untuk pelestarian musik keroncong sebagai warisan budaya, sekaligus mendorong munculnya kreativitas dan inovasi baru di kalangan generasi muda.